

**MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK
BERBANTUAN DIORAMA TERHADAP KEMAMPUAN
PEMAHAMAN KONSEP MATA PELAJARAN IPAS KELAS
III SDN GENUKSARI 02**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Putri Rahma Fadhilah

34302100086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKA
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK
BERBANTUAN DIORAMA TERHADAP KEMAMPUAN
PEMAHAMAN KONSEP MATA PELAJARAN IPAS KELAS
III SDN GENUKSARI 02**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Putri Rahma Fadhilah
34302100086

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing

Sari Yustiana, M.Pd.
NIK211316029

Kaprodi PGSD

Dr. Rida Fitriana, K, M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORI KINESTETIK BERBANTUAN DIORAMA TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATA PELAJARAN IPAS KELAS III SDN GENUKSARI 02

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Putri Rahma Fadhilah

34302100086

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211315026

Penguji 1 : Dr. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd

NIK. 211314022

Penguji 2 : Dr. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd

NIK. 211313013

Penguji 3 : Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd

NIK. 211316029

Semarang, 03 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung
جامعة سلطان ابي اسحاق
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Putri Rahma Fadhilah

NIM : 34302100086

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbantuan Diorama Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPAS Kelas III SDN Genuksari 02

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 03 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Putri Rahma Fadhilah
NIM 34302100086

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah Ayat 216)

“Orang lain gak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories* nya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang ya.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Anwar Adib dan Mama Astina Fauziah, skripsi ini saya persembahkan untuk kalian berdua, orang yang paling berharga di hidup Putri. Terima kasih atas doa, cinta dan kasih sayang yang selama ini telah kalian berikan.
2. Kakak saya Aura Anastasya Nurmalita, yang mendorong saya untuk bersemangat dalam mengejar cita-cita saya dan mengajarkan saya arti sebuah kehidupan.
3. Dan untuk diri saya “Putri Rahma Fadhilah” terima kasih telah bertahan, meski sering merasa lelah dan ingin menyerah. Terima kasih sudah terus melangkah, walau jalan terasa berat. Skripsi ini adalah bukti bahwa kamu mampu melewati rintangan dengan kekuatan dan keyakinan. Semoga ini menjadi awal dari perjalanan indah berikutnya.

ABSTRAK

Putri Rahma Fadhilah. 2025. Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbantuan Diorama Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPAS Kelas III SDN Genuksari 02, Skripsi. Program Studi Guru Sekolah Dasar. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing : Sari Yustiana, M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS, siswa bingung langkah pertama apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik berbantuan diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN Genuksari 02. Instrumen yang digunakan yaitu tes, dimana peneliti memberikan pretest dahulu kepada siswa sebelum diberikan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *pre-eksperimental* dengan bentuk desain *One Group Pretest Posttest* dengan subjek penelitian sebanyak 22 siswa. Teknik analisis data yang digunakan yakni *Uji Paired Sample T-Test* melalui program SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest siswa 32,36 mengalami peningkatan saat posttest menjadi 84,55. Perolehan nilai signifikansi uji Paired Sample T-Test sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model Visual Auditori Kinestetik berbantuan diorama berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN Genuksari 02.

Kata Kunci: Visual Auditori Kinestetik, Diorama, Pemahaman Konsep, IPAS

ABSTRACT

Putri Rahma Fadhilah. 2025. Visual Auditory Kinesthetic Learning Model Assisted by Diorama on the Ability to Understand the Concept of Science Subjects in Grade III of SDN Genuksari 02, Thesis. Primary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor Sari Yustiana, M.Pd.

This research was motivated by the low ability of students to understand concepts in the subject of science and science, students are confused about what first step to take to solve the problem. This study aims to determine the effect of the Visual Auditory Kinesthetic learning model assisted by dioramas on the ability to understand the concept of science of grade III students of SDN Genuksari 02. The instrument used was a test, where the researcher gave a pretest to students before being given treatment and a posttest after being given treatment. This study uses a quantitative approach of the pre-experimental type with a One Group Pretest Posttest design form with 22 students as research subjects. The data analysis technique used was the Paired Sample T-Test through the SPSS 26 program. The results showed that the average pretest score of students 32.36 increased during the posttest to 84.55. The significance value of the Paired Sample T-Test test was 0.000 where $0.000 < 0.05$. So, it can be concluded that the Visual Auditory Kinesthetic model assisted by dioramas has an effect on the ability to understand the concept of science of grade III students of SDN Genuksari 02.

Keywords: *Visual Auditory Kinesthetic, Diorama, Concept Understanding, science and science*

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur penulis limpahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Berbantuan Diorama Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Ipas Kelas III SDN Genuksari 02”**. Tujuan dari penulisan penelitian ini untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penyusunan proposal ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak yang diberikan kepada penulis. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih untuk kedua orang tua penulis. Untuk bapak dan mama yang selalu memberikan kasih sayang, nasehat, semangat dan tidak pernah putus untuk mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan rasa hormat serta ucapan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Rida Fironika Kusuma Dewi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Sari Yustiana, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam proses pembuatan proposal penelitian.
5. Keluarga besar SDN Genuksari 02 yang telah bersedia diusung sebagai lokasi penelitian untuk peneliti bisa menyelesaikan proposal penelitian.
6. Ikvina Alrin Aulia Bilqiis, S.Pd. selaku wali kelas III yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.

7. Rekan-rekan mahasiswa PGSD A 2021 atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat saya Amelia Anur Rohma dan Wahyu Tsania Lathifah yang sudah memberi saya dukungan dan semangat selama pengerjaan skripsi ini. Selalu menemani di setiap langkah, selalu ada disaat saya butuhkan, selalu siap menjawab pertanyaan-pertanyaan random yang saya kasih dan selalu mensupport menyemangati dikala mental sedang down. Terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini.
9. Terakhir, terimakasih kepada wanita sederhana yang memiliki keinginan tinggi namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis karya tulis ini yaitu diri saya sendiri, Putri Rahma Fadhilah. Seorang anak bungsu yang berjalan menuju usia 23 tahun yang keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Semoga hal baik selalu beriringan denganmu, semoga semesta senantiasa berpihak padamu, semoga jalanmu untuk mencapai masa depan yang cerah dipermudahkan, teruslah tumbuh, teruslah melangkah dan berbahagialah. Terimakasih kamu hebat saya bangga atas pencapaian yang telah diraih dalam hidup mu dan selalu merayakan dirimu sendiri sampai dititik ini dan semoga Allah selalu meridhoi setiap perbuatanmu dan selalu dalam lindungan-Nya Aamiin.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, semoga Allah senantiasa memberikan kita kemudahan dalam jalan hidup kita.

Semarang, 01 Mei 2025
Peneliti

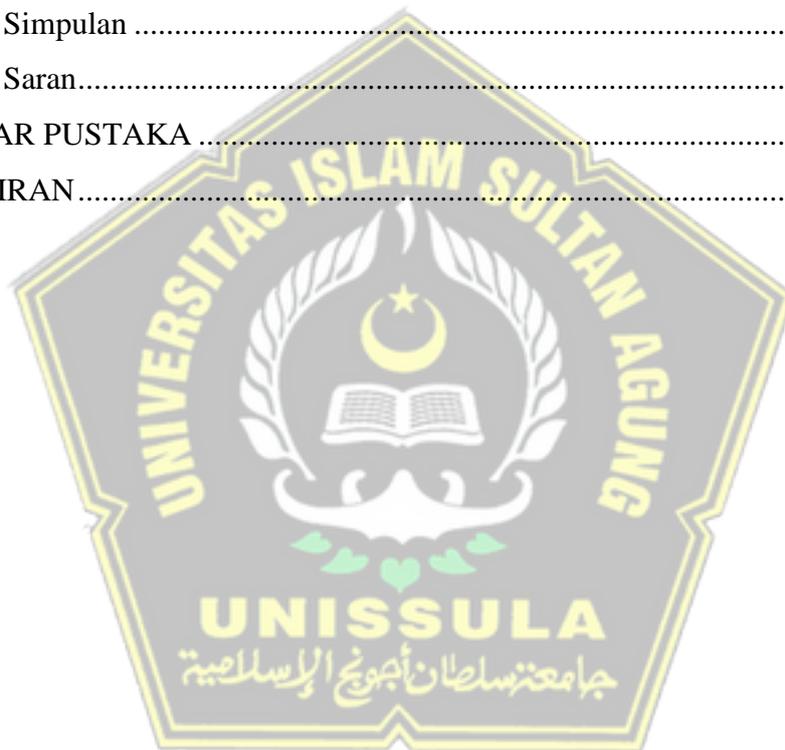


Putri Rahma Fadhilah
34302100086

DAFTAR ISI

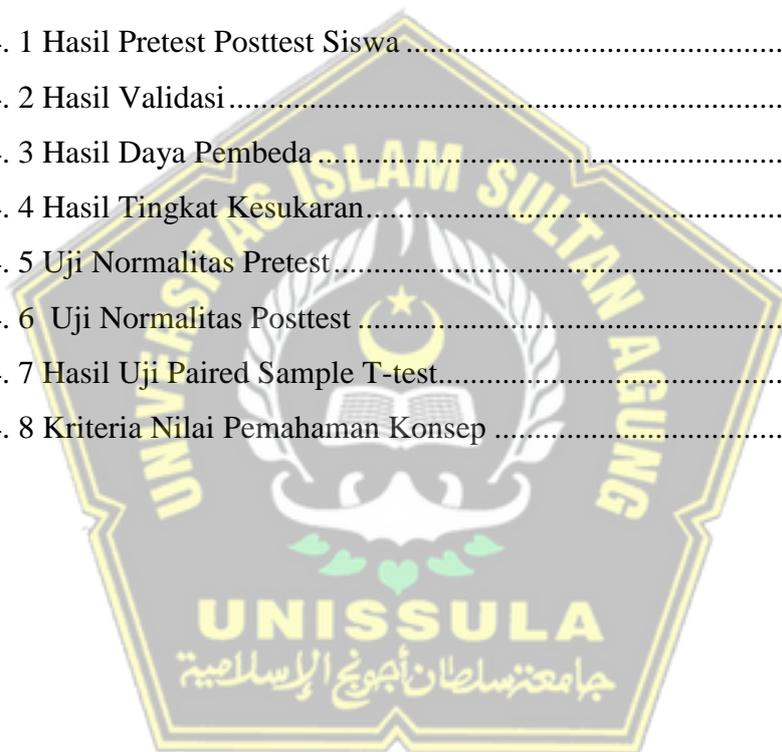
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Model Visual, Auditori dan Kinestetik	16
2. Media Diorama.....	27
3. Pemahaman Konsep	31
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Berpikir	42
D. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Desain Penelitian.....	46
B. Populasi dan Sampel	48

C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Instrumen Penelitian.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Data Penelitian.....	61
B. Hasil Analisis Penelitian	62
C. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP.....	76
A. Simpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Klasifikasi Koefisiensi Reliabilitas.....	52
Tabel 3. 2 Klasifikasi Tingkat Daya Pembeda.....	54
Tabel 3. 3 Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	55
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian.....	60
Tabel 4. 1 Hasil Pretest Posttest Siswa.....	61
Tabel 4. 2 Hasil Validasi.....	62
Tabel 4. 3 Hasil Daya Pembeda.....	64
Tabel 4. 4 Hasil Tingkat Kesukaran.....	65
Tabel 4. 5 Uji Normalitas Pretest.....	66
Tabel 4. 6 Uji Normalitas Posttest.....	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Paired Sample T-test.....	68
Tabel 4. 8 Kriteria Nilai Pemahaman Konsep.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir 44

Gambar 4. 1 Grafik Hasil Nilai Capaian Indikator Pemahaman Konsep 70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Selain itu, pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang kuat dan mampu bersaing. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran pada siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat Tuffahaty et al., (2022). Oleh karena itu, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari *pedagogos*) berarti seseorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Rahman et al., (2022).

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat selama manusia masih mampu mengembangkan aspek kepribadian tersebut. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum SD (Sekolah Dasar). Alasan mata pelajaran IPA dipelajari di SD yakni bahwa IPA merupakan dasar teknologi dan mampu melatih peserta didik berpikir secara objektif. Pembelajaran IPA sangat berguna bagi kehidupan anak, karena IPA berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan alam semesta. Guru harus paham bahwa IPA perlu diajarkan dengan tepat, karena melalui pembelajaran IPA, anak diberikan kesempatan untuk berlatih berpikir kritis. Sebelum memasuki tahapan tersebut, anak dihadapkan pada tahapan eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep. Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan yang menjelaskan suatu pengetahuan atau konsep dengan kata-kata sendiri dan dapat mengartikan atau menarik kesimpulan dari

penjelasan yang bisa berupa huruf, angka, gambar dan sebagainya. Novanto et al., (2021).

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah salah satu mata pelajaran yang harus ada di sekolah dasar dan sekolah tingkat lainnya. Ini adalah pembelajaran yang terpadu dari ilmu sosial dan kemanusiaan untuk membantu Anda menjadi warga negara yang baik di Indonesia (D. R. A. at al Khasanah, 2020). Peran pembelajaran pada seorang siswa sangat penting dimana pembelajaran ini membahas tentang sosial sebagaimana siswa harus bisa berinteraksi sesamanya, dan kemampuan seorang warga negara yang baik ia harus mampu memecahkan masalah dalam suatu masyarakat seara kekeluargaan Octavianty et al., (2021).

Beberapa kebijakan kurikulum merdeka terus diperbarui dan diperbaiki. Pembelajaran IPA dan IPS akan diajarkan secara bersamaan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar kelas rendah I, II, dan III. Ini adalah salah satu kebijakan yang diperbarui atau diperbaiki dalam kebijakan kurikulum merdeka. Mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi satu pada jenjang SD karena anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik, dan komprehensif, namun tidak detail. Penggabungan pelajaran IPA dan IPS ini diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan Kemendikbudristek, (2022).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mengkaji makhluk hidup dan tak hidup di alam semesta serta kegiatannya, serta memandang eksistensi manusia sebagai manusia dan hewan ramah yang terhubung dengan keadaan saat ini Azzahra et al., (2023). IPAS merupakan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dimana keduanya dikelompokkan menjadi satu di kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadikan anak untuk mengorganisasikan lingkungan dan sosial dalam satu lingkup Billa et al., (2023). Jika sebelumnya pada Kurikulum 2013 pembelajaran IPA dibelajarkan terpisah dengan IPS maka kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka yang menggabungkan IPA dengan IPS menjadi IPAS tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun siswa. Buku guru yang disediakan oleh pemerintah juga belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi IPA dan IPS berada dalam satu buku tetapi berbeda BAB/topik (tidak terintegrasi) Wijayanti, (2023). Dalam proses pembelajaran IPAS, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Materi tidak dibahas secara bersamaan dalam satu pertemuan, namun terdapat pembagian yaitu dalam semester ganjil belajar mengenai materi IPA dan selanjutnya pada semester genap baru mempelajari materi IPS.

Untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran IPAS, salah satu model yang efektif yaitu menggunakan model pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK). Model pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) merupakan sebuah model pembelajaran yang mengkombinasikan tiga gaya belajar berupa visualisasi, auditori dan

kinestetik dalam proses belajar mengajar. Kombinasi ketiga modalitas ini akan mempercepat siswa memahami materi (Noorbaiti et al., 2018). Pada model pembelajaran VAK, pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik). Pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien dengan memperhatikan ketiga gaya belajar tersebut. Setiap siswa akan terpenuhi kebutuhannya sehingga mereka termotivasi dalam kegiatan pembelajaran Elisa et al., (2019).

Keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran merupakan indikator keberhasilan pembelajaran. Kemampuan guru untuk merencanakan dan menerapkan pelajaran adalah salah satu faktor keberhasilan pembelajaran. Nilai tes dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran biasanya digunakan mengukur tingkat pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, media digunakan untuk menjembatani antara konsep-konsep matematika yang abstrak menjadi lebih kongkrit dan membantu siswa memahami apa yang disajikan guru. oleh karena itu, penggunaan media sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran Amir, (2014).

Berdasarkan realita pelaksanaan pendidikan, berbagai problematika dirasakan dalam kegiatan pembelajaran. Problematika pendidikan di Indonesia dinilai cukup banyak, mulai dari kurikulum, kompetensi, bahkan

kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah Angrayni, (2019). Salah satunya adalah problematika yang dialami oleh guru maupun siswa. Terlebih di saat ini SDN Genuksari 02 telah menerapkan sistem Kurikulum Merdeka untuk semua tingkatan kelas.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai seorang pendidik dan pembelajar yang menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, guru harus memahami pedoman atau aturan pendidikan. Kurikulum adalah bagian penting dari proses pendidikan, dan pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa adanya kurikulum yang berfungsi sebagai garis besar dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indarta et al., (2022). Pada abad ke-21, seorang guru melalui Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna, memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi saat ini, dan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Pendidikan di abad ke-21 berbeda dengan pendidikan di abad sebelumnya, yang bersifat konvensional, tradisional, dan klasik. Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, bebas tekanan, dan bebas stres.

Meskipun ada model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk membuat pelajaran berjalan dengan cara yang unik dan inovatif, guru juga harus terlibat dalam media pembelajaran untuk mencapai hasil

pembelajaran optimal. Media pembelajaran adalah segala hal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pelajaran) sehingga mampu menstimulus perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Evitasari & Aulia, 2022). Manfaat media pembelajaran bagi siswa, yaitu: (a) menarik perhatian siswa dalam latihan mendidik dan belajar sehingga mereka dapat mendorong minat dan inspirasi siswa untuk belajar (b) menjelaskan pentingnya topik, menyebabkan siswa memahami materi dan meningkatkan kemungkinan siswa mendominasi materi (c) metode mengajar menjadi lebih berubah, tidak hanya sekedar korespondensi verbal melalui penjelasan yang diberikan oleh guru saja, sehingga siswa tidak merasa kelelahan dan guru dapat menghemat tenaga, apalagi jika guru mempunyai jadwal pertunjukan yang tinggi dan terdapat banyak hal yang harus dilakukan. Banyak siswa (d) yang dapat melakukan latihan, misalnya memperhatikan, mengilustrasikan, bertukar pekerjaan, dan sebagainya, sehingga latihan yang dilakukan siswa menjadi lebih beragam, secara keseluruhan siswa berperan aktif dalam pengalaman mengajar dan mendidik (Nikmah, 2018).

Di dalam kegiatan belajar mengajar tentunya akan dibutuhkan suatu media pembelajaran, guna untuk peserta didik agar lebih mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. salah satu prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengelola pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik adalah

mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi dalam penggunaan media pembelajaran (Alfiriani & Hutabri, 2017). Media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik agar lebih optimal. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar karena dapat membantu proses penyampaian informasi dari guru ke siswa dan sebaliknya (Khairani, 2016: 96). Seorang pendidik yang baik harus mampu mengembangkan suatu pembelajaran untuk menunjang keberhasilan siswa. maka dari itu seseorang pendidik harus memiliki inovasi baru supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Media diorama yaitu suatu alat bantu yang bersifat tidak bergerak dengan tujuan menyalurkan pesan serta pemahaman mengenai suatu kejadian yang terjadi di masa lampau, sekarang maupun mengilustrasikan masa depan dengan bentuk 3 dimensi. Dengan demikian media diorama adalah media yang menggambarkan atau memerankan suatu kejadian dalam bentuk media diam dan tiga dimensi yang berukuran kecil (Maulana et al., 2022). Pengaruh media diorama sangat bermanfaat untuk menjelaskan proses pembelajaran yang sebelumnya abstrak menjadi lebih konkret, sehingga siswa dapat menggambarkan keadaan asli materi pembelajaran. Media diorama juga dapat membantu siswa memahami konsep dari materi yang dipelajari, yang akan mempengaruhi hasil belajar setiap siswa.

Pemahaman konsep yang sesuai dengan materi yang mereka pelajari akan membawa siswa pada pembelajaran yang berdayaguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini relevan dengan pengertian pemahaman konsep menurut Handayani, (2018) “Pemahaman konsep erat kaitannya dengan hasil belajar siswa, Untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami konsep dapat diukur dengan nilai belajarnya”. Adapun materi yang diangkat pada penelitian ini adalah materi Metamorfosis guna meningkatkan konsep pembelajaran IPA di SDN Genuksari 02.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan sebuah problematika yang terjadi di dalam kelas, diantaranya adalah problematika yang dialami oleh guru dan siswa. Sesuai wawancara yang telah dilakukan guru kelas 3 menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah bisa dilaksanakan berjalan dengan baik. Namun masih perlu adanya evaluasi pembelajaran dan perbaikan ke depan agar bisa lebih baik lagi. Salah satu masalah yang dihadapi adalah bagaimana mengelola kelas. Pengelolaan kelas mencakup hal-hal seperti penyampaian materi, model pembelajaran, teknik, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan sebagainya. Sesuai dengan keadaan yang ada di kelas, ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar menggunakan beberapa model pembelajaran, di antaranya berbasis proyek, masalah, inkuiri, penemuan, *think, Pair, Share* (TPS), dan pembelajaran *Jigsaw*. Pada kenyataannya, guru hanya menggunakan model dan pendekatan

pembelajaran konvensional. Pembelajaran bersifat satu arah dan hanya guru yang berpartisipasi aktif. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan menyebabkan mereka tidak memahami apa yang diajarkan.

Dari hasil wawancara, kesulitan siswa di sekolah dasar yaitu materi denah dan mata angin. Denah merupakan gambar yang menunjukkan letak suatu tempat, seperti kota, jalan, bangunan, atau ruangan. Sedangkan, Mata angin adalah arah jarum pedoman atau arah datangnya angin, yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Namun, tak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi denah dan mata angin. Kesulitan ini dapat menghambat atau mempengaruhi pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi IPA yang lainnya yang lebih kompleks. Mengingat pentingnya akan penguasaan materi ini, dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memahami denah dan mata angin dengan lebih baik. Dengan menggunakan bahan ajar berbantuan media interaktif menginspirasi, menyenangkan dan tiga dimensi diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa Sya et al., (2024). Semua itu dikarenakan pendidik hanya menggunakan model konvensional ceramah saat pelaksanaan proses pembelajaran dan minimnya media pembelajaran sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa dalam menangkap materi. Untuk menghadapi masalah ini, guru harus mampu mengemas materi denah dan mata angin menggunakan media yang menarik. Sekolah dasar merupakan tahap operasional konkret yang dimulai dari kita umur tujuh tahun sampai kita

umur sebelas tahun seperti yang dijelaskan Mu'min, (2013) “Diumur tujuh sampai sebelas tahun mereka hanya bisa memecahkan masalah dengan menggunakan benda konkret saja, mereka belum bisa memecahkan masalah dengan benda-benda yang abstrak”. Dengan menggunakan media yang konkret maka pembelajaran akan mudah dipahami oleh siswa di sekolah dasar.

Penyebab kurang pahami siswa dalam menangkap materi denah dan mata angin salah satunya adalah alat bantu atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Agar siswa mudah dalam memahami konsep atau materi pembelajaran ini, maka diperlukan inifasi media yang menarik agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Untuk materi denah dan mata angin bisa menggunakan media manipulatif, yaitu berupa media diorama. Dengan menggunakan media dioama yang membuat materi denah dan mata angin maka pembelajaran akan lebih mampu menarik minat belajar siswa.

Pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu pemahaman konsep siswa terhadap materi. Dalam kenyataannya, model Visual, Auditori dan Kinestetik berbantuan media diorama belum pernah digunakan dalam pembelajaran kelas III SDN Genuksari 02. Disamping itu dengan pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik siswa akan lebih aktif sehingga pembelajaran tidak membosankan, dan siswa dituntut untuk berfikir kreatif sehingga siswa mudah memahami konsep (Ulia, 2018). Selain itu siswa juga diharapkan menjadi lebih aktif mengingat model

pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) merupakan salah satu model yang berorientasi pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Nurhuda et al., (2021). Sejalan dengan hal tersebut, keunggulan model ini yaitu 1. Pembelajaran lebih efektif; 2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik; 3. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; 4. Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal. Adanya dukungan media diorama mampu meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam memecahkan masalah. Harapannya penerapan model Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) dapat memeberikan pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS siswa kelas III SDN Genuksari 02.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah penelitian yang dihadapi sebagai berikut ini :

1. Guru dalam menyampaikan mata pelajaran masih menggunakan model ceramah sehingga kurang menarik perhatian. Kurangnya penerapan model praktikum dan kurang menghadirkan variasi model pembelajaran serta pemanfaatan media pembelajaran.
2. Partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran IPAS masih pasif.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam pemahaman konsep mata pelajaran IPAS kelas III SDN Genuksari 02.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini hanya berfokus pada masalah ketidakmampuan siswa kelas III SDN Genuksari 02 untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS dan pengaruh penggunaan model Visual, Auditori dan Kinestetik dan media diorama pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik berbantuan diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS kelas III SDN Genuksari 02 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diutarakan tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik berbantuan diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS kelas III SDN Genuksari 02.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ranah pendidikan khususnya yang berhubungan dengan model pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik terhadap kemampuan pemahaman konsep mata pelajaran IPAS siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa dalam memahami IPAS menggunakan media pembelajaran dan memfasilitasi siswa dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna.

b. Bagi guru

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi dan alternatif model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik secara professional.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, seperti evaluasi sekolah untuk membantu guru dalam proses pembelajaran terutama dalam media pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Visual, Auditori dan Kinestetik

a. Teori Belajar yang Mendasari Model Visual, Auditori dan Kinestetik

Teori belajar adalah landasan yang dijadikan dasar dalam membuat pedoman pembelajaran sehingga harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Teori belajar mencakup berbagai pendekatan atau cara untuk melakukan pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Guru dapat menggunakan berbagai jenis teori ini sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan siswa mereka. Model visual, auditori, kinestetik ini memiliki gaya belajar multisensori yang melibatkan tiga unsur gaya belajar. Yaitu, penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Model visual, auditori, kinestetik dirancang oleh Walter Burke Barbe dan kemudian dikembangkan oleh Niel Fleming (Kadam et al., 2021). Dimana hal ini berfokus pada bagaimana individu belajar dan memproses informasi, serta bagaimana pembelajaran dapat diselesaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya belajar yang dikemukakan oleh Honey dan Mumford (1986) dalam (Ediyanto, 2023). Menurut teori ini, seseorang dapat memiliki gaya belajar yang dominan dalam salah satu dari tiga kategori, yaitu visual,

auditori, kinestetik. Gaya belajar visual melibatkan proses belajar dengan melihat gambar, peta, atau diagram. Gaya belajar auditori melibatkan proses belajar dengan mendengarkan penjelasan dari guru atau rekaman. Gaya belajar kinestetik melibatkan proses belajar dengan melakukan sesuatu secara langsung dan menggunakan model atau mainan.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa Teori ini menyatakan bahwa gaya belajar setiap orang berbeda-beda dan dapat berubah seiring dengan perkembangan. Keberhasilan pemahaman konsep yang dipelajari sangat dipengaruhi oleh pemilihan teori belajar yang tepat, serta kemampuan guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan benar. Oleh karena itu, identifikasi gaya belajar harus dilakukan secara teratur agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

b. Pengertian Model Visual, Auditori dan Kinestetik

Model pembelajaran adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran. Perlu diterapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik. Model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik mengoptimalkan ketiga modalitas belajar untuk membuat guru dan siswa nyaman. Model visual, auditori dan kinestetik menggunakan 3 macam sensori

dalam menerima informasi yaitu penglihatan, pendengaran dan gerak. Pembelajaran akan berlangsung efektif dan efisien dengan memperhatikan ketiga hal tersebut, setiap siswa akan terpenuhi kebutuhannya sehingga mereka termotivasi dalam pembelajaran biologi (Fatonah, 2017). Pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) pada pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) dilakukan agar pembelajaran terasa menyenangkan (Hilmi et al., 2018).

Model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik memungkinkan siswa menggunakan modalitas mereka sendiri untuk belajar secara langsung, yang membantu mereka mencapai pemahaman dan pembelajaran dengan baik, dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya. Untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran ini, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Ahmed (Ramadian et al., 2020) berpendapat bahwa *“learning style is the attributes and preferred ways of collecting, understanding, arranging and processing information by a person”*. Artinya, bahwa dengan gaya belajar kita dapat mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk mengumpulkan, memahami, mengatur dan memproses informasi yang di peroleh. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model visual, auditori dan kinestetik adalah model

pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi.

c. Prinsip Model Pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik

Model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik telah mengidentifikasi tiga gaya model pembelajaran dan komunikasi dalam pembelajaran. Menurut Colin Rose dan Malcolm J Nochol dalam (Hariyani, 2019) sebagai berikut:

1) Gaya visual (belajar dengan cara melihat)

Belajar harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual). Dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan/media, ajak siswa ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkannya di papan tulis.

Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar visual misalnya lirikan mata ke atas bila berbicara dan berbicara dengan

cepat. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Siswa cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Siswa berpikir menggunakan gambar-gambar di otak dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detilnya untuk mendapatkan informasi. Individu visual sangat teliti, menyukai kerapian, dan lebih mudah mengingat yang dilihat daripada didengar. Mereka fokus pada penampilan, tidak mudah terganggu suara, lebih suka membaca sendiri, serta lebih menyukai demonstrasi dan seni visual (Papilaya, 2016).

2) Gaya auditori (belajar dengan cara mendengar)

Belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Alat rekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe auditori. Merekomendasikan setelah membaca sesuatu yang baru, deskripsikan dan ucapkan apa yang sudah dibaca tadi sambil menutup mata dengan suara lantang. Alasannya setelah dibaca, divisualisasikan (ketika mengingat dengan mata tertutup) dan dideskripsikan dengan lantang, maka secara otomatis telah belajar dan menyimpannya dalam multi-sensori.

Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar auditori lebih suka berbicara kepada dirinya sendiri, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya (Supit et al., 2023). Untuk itu, guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori mencerna makna yang disampaikan melalui tone, suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

3) Gaya kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri, gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik). Bagi siswa kinestetik belajar itu haruslah mengalami dan melakukan. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar kinestetik yakni: (1) berbicara dengan perlahan; (2) menanggapi perhatian fisik; (3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; (4) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; (5)

suka belajar melalui memanipulasi dan praktek; (6) suka menghafal dengan cara berjalan dan melihat; (7) banyak menggunakan bahasa tubuh; (8) tidak dapat duduk dalam waktu yang lama (Adawiyah et al., 2020).

d. Karakteristik Model Visual, Auditori, dan Kinestetik

Model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik masing-masing memiliki karakteristik unik yang menyesuaikan cara siswa menerima dan mengelola informasi secara optimal. Karakteristik atau disebut dengan ciri-ciri merupakan suatu yang menjadikan model pembelajaran Visual Auditori kinestetik ini memiliki kekhasan yang membedakan dengan model lain. Miftahul Huda dalam (PERTIWI, 2024) mengemukakan bahwa model pembelajaran Visual Auditori kinestetik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Visual: modalitas ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat. Seorang yang sangat visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan.
 - b) Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan.
 - c) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat.

2) Auditori: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, dialog internal dan suara. Seorang yang auditoris memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Perhatiannya mudah terpecah.
- b) Berbicara dengan pola berirama.
- c) Belajar dengan cara mendengarkan.
- d) Berdialog secara internal dan eksternal.

3) Kinestetik: modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik. Seorang yang kinestetik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak.
- b) Belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat belajar.
- c) Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Permasalahan akan menjadi pokok utama dalam pembahasan model ini. Tanpa permasalahan, model ini tidak dapat mencapai tahap pembelajarannya. Adanya penjelasan tersebut membantu guru dalam mengidentifikasi ciri-ciri model pembelajaran visual auditori kinestetik. Model pembelajaran visual auditori kinestetik menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga gaya belajar tersebut, dengan kata lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan

melatih dan mengembangkannya. Kegiatan pembelajarannya merupakan kombinasi dari ketiga kebiasaan belajar anak tersebut. Oleh karena itu, model pembelajaran visual auditori kinestetik adalah strategi pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indera yang dimiliki siswa.

e. Langkah-Langkah Model Visual, Auditori, dan Kinestetik

Langkah-langkah model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik dapat direncanakan dalam empat tahap yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana positif, dan menyiapkan mereka untuk belajar. Kegiatan ini meliputi memberikan manfaat pembelajaran, tujuan yang jelas, membangkitkan rasa ingin tahu, bertanya, mengajak siswa aktif, dan membentuk kelompok belajar.

2) Tahap Penyampaian (Kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu mengarahkan siswa untuk menemukan materi belajar yang baru dengan cara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Kegiatan meliputi kolaborasi eksplorasi media, pengamatan konteks nyata, presentasi interaktif, media visual, dan demonstrasi gerak untuk diskusi kelompok atau individu.

3) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti pada Elaborasi)

Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Secara spesifik hal-hal yang dapat dilakukan guru yaitu melalui diskusi kelompok, berbagi ide dan pengalaman dari LDS, serta tinjauan dan pelatihan kolaboratif.

4) Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Inti Pada Konfirmasi)

Pada tahap penampilan hasil guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru yang mereka dapatkan pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan. Secara spesifik yaitu dengan presentasi kelompok, penguatan materi, umpan balik, evaluasi kinerja, serta menyimpulkan hasil diskusi. (Aris Shoimin, 2017).

Berdasarkan langkah langkah di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik yaitu tahap persiapan dan pemberian motivasi, tahap penyampaian dan tahap pelatihan serta tahap penampilan hasil. Peneliti menggunakan model pembelajaran ini karena dalam setiap langkah-langkah pembelajaran disertakan 3 modalitas gaya belajar siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik secara rinci.

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Visual, Auditori, dan Kinestetik

Model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, begitu pula dengan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik. Berikut kelebihan dan kelemahan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik. Menurut Ngalimun dalam (WIBOWO, 2017) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik, yaitu:

- 1) Kelebihan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik.
 - a. Saat proses pembelajaran berlangsung, perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
 - b. Gerakan dan proses pembelajaran dipertunjukkan, sehingga tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
 - c. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
 - d. Siswa distimulus untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
 - e. Membiasakan guru dapat berpikir kreatif dalam setiap proses pembelajaran.

- 2) Kelemahan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik.
 - a. Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang maksimal.
 - b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
 - c. Model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri. Adapun kelebihan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik diantaranya pembelajaran berlangsung lebih efektif karena mengkombinasikan ketika modalitas gaya belajar sehingga dapat melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Sedangkan kekurangan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik yaitu guru harus mempersiapkan materi dan memahami konsep penerapan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik ini dengan baik serta guru harus berfokus pada siswa saat pembelajaran (Hardiyanti et al., 2023).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik meningkatkan fokus dan partisipasi siswa, serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan kreatif. Namun, model ini membutuhkan perencanaan matang, fasilitas memadai, dan

keterampilan guru yang khusus agar efektif. Kombinasi gaya belajar ini dapat mengembangkan potensi siswa, tetapi memerlukan perhatian penuh dari guru.

2. Media Diorama

a. Pengertian Media Diorama

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh penggunaan media, media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media diorama. Menurut Zahwa & Syafi'i (2022) mengatakan bahwa media pembelajaran berupa seperangkat alat atau wadah yang dipakai guna menyebarkan pesan atau informasi berupa materi ajar. Tujuan dari media pembelajaran adalah untuk menumbuhkan minat seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Wijaya & Mustika (2022) media diorama adalah media yang memberikan gambaran suasana atau keadaan nyata secara tiga dimensi. Sedangkan menurut Daryanto dalam (Hasanah & Muryanti, 2019) mengatakan bahwa media diorama dikenal sebagai sebuah media yang tidak memiliki proyeksi dan berfungsi sebagai replika tiga dimensi. Media diorama merupakan sejenis media yang menggambarkan suatu peristiwa dalam skala kecil, seperti miniatur (Seftriana, 2020).

Mengacu pada berbagai pemahaman tersebut, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa media diorama dikenal sebagai

media tiga dimensi yang merepresentasikan keadaan sebenarnya dalam skala kecil untuk menyampaikan pesan berupa materi pelajaran kepada siswa.

b. Kelebihan Media Diorama

Media diorama merupakan media tidak dimensi yang memiliki sejumlah kelebihan dalam konteks pembelajaran. Menurut Sapitri et al. (2021) kelebihan menggunakan media diorama, yaitu:

- 1) Bisa digunakan berulang kali
- 2) Mudah disimpan
- 3) Bahan yang digunakan sederhana dan mudah didapat.

Kelebihan menggunakan media diorama turut dikemukakan oleh Subana dalam (Aris, *et. al.*, 2022), sebagai berikut:

- 1) Bahan-bahan yang dipakai ekonomi dan tidak sulit di dapat
- 2) Bisa digunakan berkali-kali
- 3) Dapat menggambarkan keadaan sebenarnya
- 4) Dapat menunjukkan bagian-bagian yang sulit dilihat.

Kelebihan media diorama menurut Budiani et al., (2023), sebagai berikut:

- 1) Mampul menggambarkan objek sesuai dengan keadaan sebenarnya
- 2) Dapat digunakan lebih dari satu kali
- 3) Bahan yang dibutuhkan mudah didapat

- 4) Menunjukkan detail di tempat yang sulit dilihat
- 5) Dapat memicu dan memotivasi siswa.

Sementara itu, menurut Muedjiono dalam (Nursehah & Ristianingsih, 2022) kelebihan media diorama, diantaranya:

- 1) Memberikan pengalaman secara nyata
- 2) Penyajian jelas dan tidak berlebihan
- 3) Menampilkan objek secara keseluruhan
- 4) Menunjukkan struktur organisasi secara jelas.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media diorama memiliki banyak kelebihan sebagai media pembelajaran, diantaranya: meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang sedang dibahas. Diorama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metamorfosis siklus hidup kupu-kupu.

c. Kekurangan Media Diorama

Media diorama tidak hanya memiliki kelebihan namun juga memiliki kekurangan. Dikemukakan oleh Iswandari dalam (Rahmawati & Sati, 2021) sebagai berikut: tidak mencapai tujuan, sehingga apabila digunakan oleh banyak siswa, siswa harus bergantian untuk menggunakannya, dan membuatnya membutuhkan banyak waktu dan biaya. Salah satu kekurangan media diorama pun turut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibad, (2022)

adalah tidak dapat mencapai banyak fokus karena seringkali diorama tersebut menunjukkan detail-detail yang rumit dan kompleks. Selain itu diorama juga memerlukan banyak area penyimpanan. Akan tetapi, kendala tersebut dapat diatasi dengan membuat diorama yang berukuran besar yang mampu diakses oleh semua siswa di dalam kelas.

Sedangkan menurut pendapat Anggraeni, (2017) kekurangan diorama, yaitu:

- 1) Tidak dapat mengambil objek dengan skala besar
- 2) Membutuhkan tempat yang besar dalam menyimpannya
- 3) Perawatan sangat sulit.

Strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi kekurangan tersebut yaitu, gunakan skala kecil atau tambahkan teknologi seperti video untuk melengkapi informasi. Membuat diorama modular yang mudah dibongkar, penggunaan bahan yang ringan. Agar diorama bertahan lakukan pemilihan bahan yang tahan lama serta gunakan penutup agar terlindung dari debu.

Kekurangan media diorama turut dikemukakan oleh Rahmawati Matondang, (2021) sebagai berikut:

- 1) Hanya sebagian siswa yang mempunyai keterampilan kreatif yang diperlukan untuk menghasilkannya
- 2) Perlengkapan yang dibutuhkan sangat banyak serta memerlukan tingkat kesabaran yang luar biasa

- 3) Tidak efisien dalam mencapai banyak orang
- 4) Dalam pembuatannya memerlukan waktu selta anggaran cukup besar
- 5) Butuh guru serta siswa yang kreatif.

Strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi kekurangan tersebut yaitu, pada keterampilan siswa adakan pelatihan atau kerja kelompok untuk meningkatkan keterampilan kreatif. Pemilihan bahan sederhana dan sediakan panduan mengenai cara buat dan cara penggunaan. Untuk mencapai keefisienan dalam mencapai banyak orang lakukan dokumentasi diorama dalam bentuk foto atau video agar dapat dilihat secara bertahap.

Dengan merujuk pada pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan kekurangan dari media diorama yaitu membutuhkan tempat yang luas tetapi bisa diatasi dengan membuat diorama berukuran kecil, waktu, biaya perawatan, kreativitas yang tinggi. Membutuhkan anggaran yang cukup banyak tetapi anggaran tersebut dapat diatasi karena media diorama dapat digunakan secara berulang.

3. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kemampuan menangkap informasi dari berbagai sumber dan mampu mengubah kedalam bentuk yang sederhana agar mudah dipahami dan diaplikasikan. Pemahaman

konsep merupakan dasar dari pemahaman prinsip dan teori, sehingga untuk memahami prinsip dan teori terlebih dahulu peserta didik harus memahami konsep-konsep yang mengurutkan prinsip dan teori, karena itu akan menyulitkan peserta didik jika tidak memahami konsep IPA Hernawati, (2021).

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang suatu pengetahuan yang diterimanya Yeni, (2018). Pemahaman dibedakan menjadi tiga kategori. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana, (2019) “antara lain (1) tingkat terendah yaitu pemahaman terjemahan, menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, (2) tingkat kedua pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dengan kejadian, serta membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, (3) tingkat ketiga atau tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi”.

Siswa dapat dikatakan memahami suatu konsep apabila siswa dapat memberikan penjelasan ataupun uraian yang lebih rinci tentang suatu konsep menggunakan kata-kata sendiri. “Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan menerima, menyerap, dan mengerti materi yang telah diperoleh dari suatu peristiwa atau kejadian yang disimpan dalam pikiran yang kemudian akan diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari Erina Susanti et al., (2021). Sebagaimana

dikemukakan oleh Dewi & Suhandi, (2017) “kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerima dan memaknai sesuatu gambaran mental yang telah tergeneralisasi dari beberapa fenomena yang sama dari dalam pengetahuan”.

Pemahaman konsep adalah siswa tidak terbatas mengetahui konsepnya saja tetapi juga mampu kembali menjelaskan materi tentang berbagai fenomena yang sama dalam pengetahuan diajarkan sebelumnya dengan menggunakan kalimat sendiri dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna Salim Nahdi et al., (2018). Jadi kesimpulan dari pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk menyerap, menerima, memahami dengan menggambarkan ciri-ciri sekelompok objek dan fakta yang berlangsung dan telah dipelajari dari umum ke khusus. Pemahaman konsep IPAS merupakan kemampuan siswa untuk memahami suatu konsep atau fakta dan dapat menjawab atau menjelaskan dengan kalimatnya sendiri berdasarkan konsep yang dimaksud.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman konsep individu dapat dilihat dari keberhasilannya dalam memahami indikator pemahaman konsep. Berikut merupakan indikator pemahaman konsep menurut Ulia et al., (2021):

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut sifatnya.
- 3) Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajari.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat yang perlu atau tidak perlu digunakan dalam sebuah konsep tertentu.
- 6) Menggunakan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengimplementasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Setelah mengetahui indikator dari pemahaman konsep, tentunya harus memahami benar maksud dari tiap poinnya. Berikut merupakan penjelasan indikator konsep menurut Sujadi, (2018):

- 1) Pada indikator pertama, menyatakan ulang sebuah konsep artinya siswa mampu mengungkapkan kembali segala bentuk penjabaran konsep yang sudah didapat untuk dikomunikasikan.
- 2) Pada indikator kedua, mengklasifikasikan objek sesuai sifatnya artinya siswa mengelompokkan objek sesuai jenis berdasarkan sifat dalam materi.
- 3) Pada indikator ketiga, memberikan contoh dan bukan contoh artinya siswa dapat memahami perbedaan dan menyebutkan

contoh yang benar serta contoh yang tidak benar berdasarkan materi.

- 4) Pada indikator keempat, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis artinya siswa mampu menjabarkan materi secara berurutan yang dimulai dari permasalahan hingga solusi penyelesaian.
- 5) Pada indikator kelima, mengembangkan syarat yang perlu atau tidak perlu artinya siswa mampu memilah mana syarat yang perlu atau harus ada dan yang tidak diperlukan untuk bisa dihilangkan terkait pemahaman konsep materi.
- 6) Pada indikator keenam, menggunakan dan memilih prosedur atau operasi tertentu artinya siswa mampu menentukan langkah tepat yang harus ditempuh sesuai prosedur untuk menyelesaikan permasalahan.
- 7) Pada indikator ketujuh, mengimplementasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah artinya siswa mengaplikasikan konsep dan langkah penyelesaian sesuai prosedur dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh indikator. Siswa dikatakan memahami konsep apabila mampu memahami indikator pemahaman konsep yang telah dijelaskan. Keberhasilan siswa dalam mencapai indikator tersebut

tentu tidak jauh dari peran guru dalam menentukan model pembelajaran dan penggunaan media yang dapat menunjang pemahaman konsep siswa tentang materi.

4. IPAS

Kurikulum pendidikan di Indonesia sering terjadi perubahan. Seperti yang terjadi di awal tahun 2020, pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan mengeluarkan kebijakan baru mengenai perubahan kurikulum. Kurikulum yang diganti yaitu kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka. Dalam penerapannya tentunya ada perbedaan terkait proses dan pengimplementasiannya. Salah satu pengembangan pada kurikulum merdeka yaitu menggabungkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang makhluk hidup, benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu juga sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Ismiyanti, 2019). Pendidikan IPAS mempunyai peran dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa di Indonesia sesuai prinsip kurikulum merdeka. Pelajaran IPAS dapat membantu siswa untuk menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Murti et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) yaitu disiplin ilmu yang mengkaji tentang makhluk hidup, benda mati di alam semesta, serta interaksinya, sambil juga memahami kehidupan manusia sebagai individu, dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran SAVI (*Somatis Auditory Visual Intelektual*) Melalui Media Diorama Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa”. “Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada materi Penggolongan Makhluk Hidup mengalami peningkatan pada hasil pretest dan posttest. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata posttest yaitu 77,02 yang semula nilai pretest sebesar 46,67. Perubahan tersebut mengalami selisih sebesar 30,36. Analisis uji hipotesis menggunakan paired sample t-test memperoleh nilai sig (*2 tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran SAVI (*Somatis Auditory Visual Intelektual*) melalui media diorama berpengaruh terhadap hasil belajar IPA”. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dengan peneliti yaitu berbantuan media diorama, dengan menggunakan metode penelitian eksperimen kuantitatif. Persamaan pada pembelajaran yaitu IPA kelas III namun penelitian IPAS kelas III dan desain yang digunakan sama-sama *pre experimental design*. Selanjutnya terdapat perbedaan pada model

pembelajaran SAVI (*Somatis Auditory Visual Intelektual*) sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik. Terdapat perbedaan pada variabel terikat yaitu hasil belajar sedangkan peneliti yaitu pemahaman konsep.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbantuan Pamflet Terhadap Hasil Belajar Siswa”. “Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen rata-rata (85,16) lebih tinggi dari kelas kontrol (63,38) dengan pengaruh efektivitas sebesar 56%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model VAK (Visual Auditori Kinestetik) berbantuan pamflet berpengaruh pada hasil belajar sosiologi. Secara teoritis, ini menunjukkan bahwa penerapan model VAK (Visual Auditori Kinestetik) akan mendukung teori pembelajaran, terutama yang berbasis konstruktivisme”. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dan menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Disamping itu, terdapat perbedaan pada subjek yaitu siswa SMA 1 dengan sample dari dua kelas yakni XI-IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan XI-IPS 2 sebagai kelas kontrol sedangkan peneliti siswa kelas III SDN Genuksari 02, kemudian perbedaan pada mata pelajaran yaitu IPS sedangkan peneliti pada mata pelajaran IPAS dan desain yang digunakan *quasi experimental* sedangkan peneliti menggunakan *pre experimental design*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda et al., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori Dan Kinestetik (VAK) Berbantuan Media Jam Sudut Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III”. “Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa model pembelajaran VAK berbantuan jam sudut memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri 1 Linggawangi pada materi sudut. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil nilai rata-rata post-test kelas eksperimen yaitu 86,1 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 78,6. Dalam uji hipotesis dilakukan dengan uji independent sample t-test yang diperoleh nilai thitung > ttabel (2,581 > 2,021) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil post-test kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik (VAK) dengan kelas kontrol yang mendapat perlakuan dengan metode konvensional”. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda et al., dengan peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik, subjek penelitian kelas III, dan jenis penelitian kuantitatif. Terdapat perbedaan pada variabel terikat yaitu prestasi belajar sedangkan peneliti kemampuan pemahaman konsep, kemudian pada mata pelajaran yaitu mata pelajaran matematika sedangkan peneliti mata pelajaran IPAS, dan desain yang digunakan yaitu *quasi experimental design* sedangkan peneliti menggunakan *pre experimental design*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahayu et al., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model (visual, auditory dan kinesthetic) VAK untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar”. “Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran VAK ini mengutamakan gaya belajar siswa dan aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh bagaimana gaya belajar yang dimiliki siswa tersebut untuk menerima dan mengolah informasi dalam pembelajaran yang dilakukan. Diperoleh hasil bahwa akumulasi aktivitas siswa dari ketiga aspek yang mencapai kategori sangat baik pada siklus I pembelajaran kurang terlaksana dengan maksimal karena siswa dan guru masih belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran VAK dan mengerjakan LKS. Pada siklus II, pembelajaran sudah dapat berjalan dengan maksimal karena di awal pembelajaran guru sudah menjelaskan terlebih dahulu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada tahap siklus I 62,5% dan pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu 93,75%”. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Rahayu et al., dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik dan memiliki variabel terikat pemahaman konsep. Disamping itu, terdapat perbedaan pada subjek siswa V SDI Roudlatul Jannah sedangkan peneliti siswa kelas III SDN Genuksari 02, kemudian perbedaan pada mata pelajaran yaitu matematika sedangkan peneliti pada mata pelajaran IPAS, dan metode penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika dengan menggunakan Model visual, auditory, kinesthetic (VAK) siswa kelas V SD I Pedes Sedayu Bantul”. “Hasil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas V SD 1 Pedes Sedayu Bantul tahun ajaran 2015/2016. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada pra siklus persentase siswa yang termotivasi mencapai 17,85%, kemudian pada pelaksanaan siklus I persentase siswa yang termotivasi meningkat menjadi 71,42%, pada pelaksanaan siklus II persentase siswa yang termotivasi meningkat menjadi 73,07% dan pada pelaksanaan siklus III persentase siswa yang termotivasi meningkat menjadi 85,18%”. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik. Disamping itu, terdapat perbedaan pada subjek siswa kelas V SD 1 Pedes Sedayu Bantul sedangkan peneliti siswa kelas III SDN Genuksari 02, kemudian perbedaan pada mata pelajaran yaitu matematika sedangkan peneliti pada mata pelajaran IPAS, dan metode penelitiannya yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

C. Kerangka Berpikir

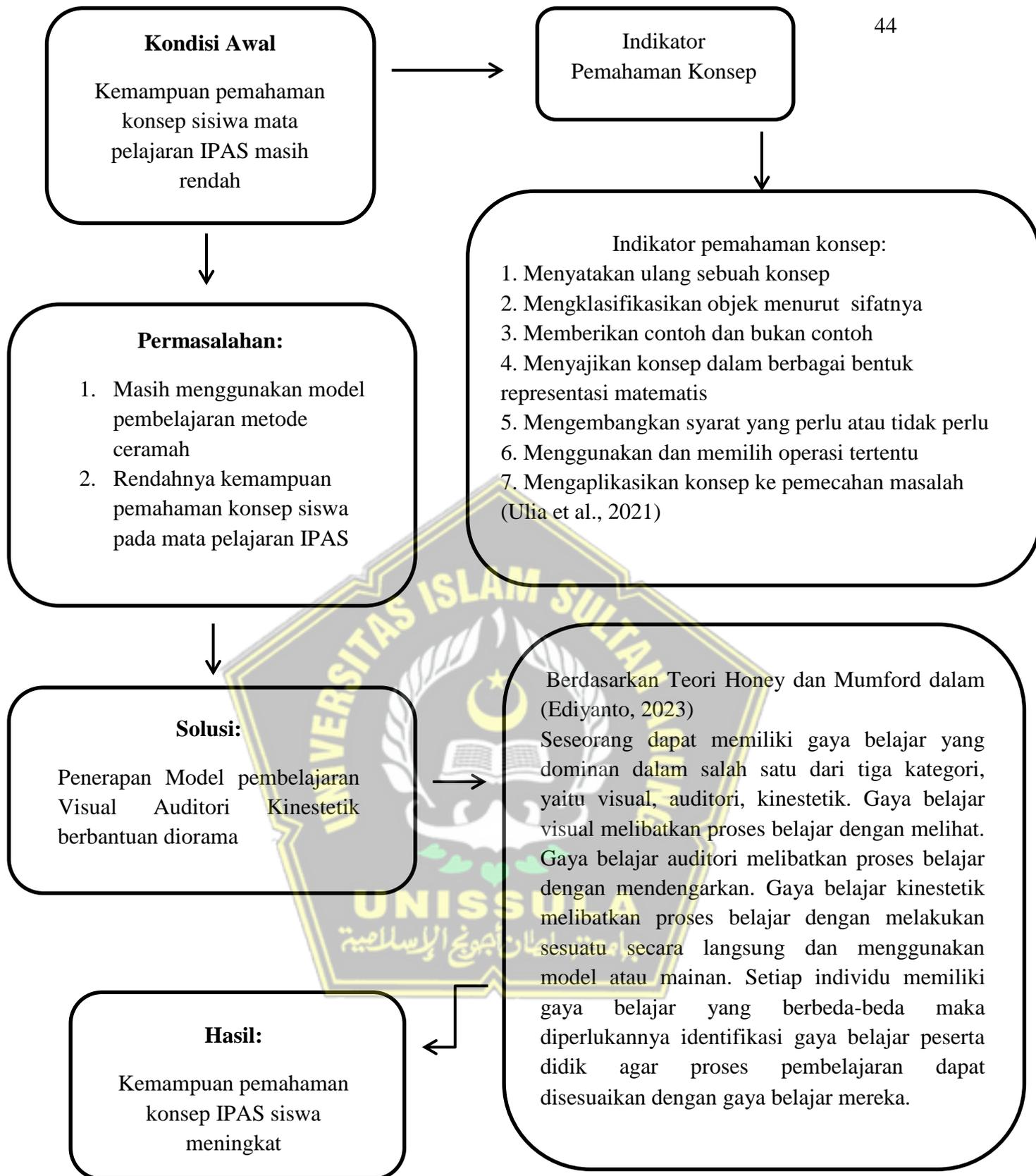
Pada hakikatnya, proses pembelajaran di Sekolah Dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDN Genuksari 02 menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan konvensional masih mendominasi, yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi IPAS, khususnya pada materi denah dan mata angin.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini, model pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) dipilih karena dapat mengoptimalkan gaya belajar siswa. Model VAK mengombinasikan tiga pendekatan visual, auditori, dan kinestetik yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mengingat, mendengar, dan merasakan. Ditambah dengan penggunaan media diorama, yang bersifat interaktif dan visual, diharapkan mampu menarik perhatian siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan konkret.

Hal tersebut mengharuskan guru untuk melakukan banyak variasi model pembelajaran dan mencari model yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa agar serta menggunakan media interaktif yang dapat memicu semangat belajar siswa. Penerapan model VAK berbantuan media diorama dalam pembelajaran IPAS di kelas III diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yang berpotensi meningkatkan pemahaman konsep mereka terhadap materi yang diajarkan.

Sehingga, model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan minat serta pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPAS. Dengan ini peneliti bermaksud untuk membuat suatu inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Inovasi tersebut yaitu menerapkan model pembelajaran visual, auditori dan kinestetik berbantuan media diorama. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian.





Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu: terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan Model Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik berbantuan diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS kelas III SDN Genuksari02.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

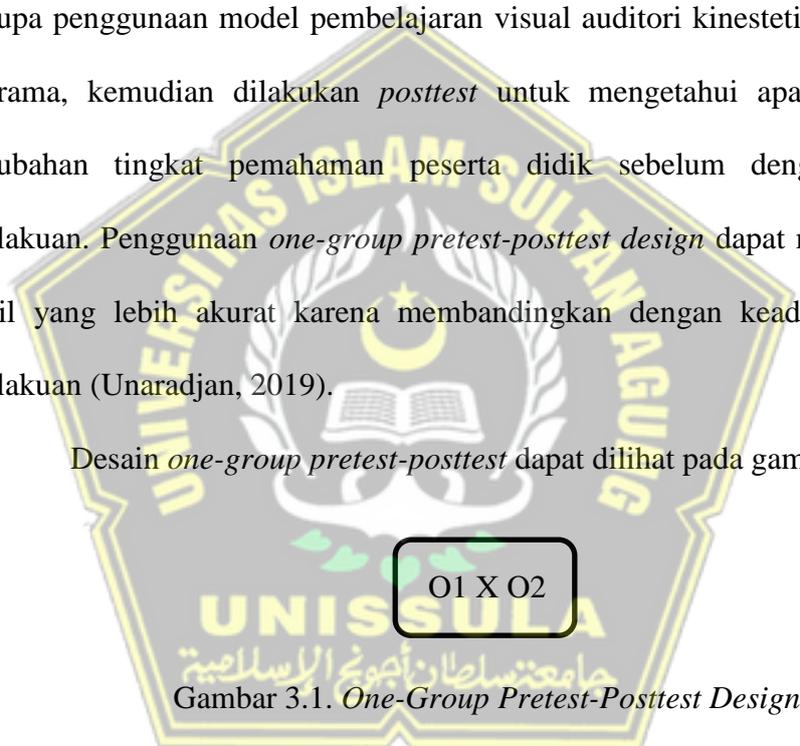
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen yaitu *pre-experimental design*. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (Jaya, 2020). Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2019).

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Penelitian eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (Payadnya, 2018). Jenis penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design*. *Pre-experimental design* adalah desain penelitian eksperimen yang paling sederhana dan tidak terdapat kelompok control (Erina Susanti et al., 2021). Karakteristik *pre-experimental design* yaitu hanya menggunakan satu kelompok (kelompok eksperimental), tidak terdapat kelompok kontrol, serta tanpa melalui randomisasi sampel. Pemilihan *pre-experimental design*

dilakukan dengan pertimbangan kondisi pada lokasi penelitian hanya terdapat satu kelas untuk setiap jenjang tingkatan.

Penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest design* dimana sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu dilakukan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terkait materi Denah. Setelah *pretest* selesai dilaksanakan, selanjutnya diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran visual auditori kinestetik berbantuan diorama, kemudian dilakukan *posttest* untuk mengetahui apakah terdapat perubahan tingkat pemahaman peserta didik sebelum dengan sesudah perlakuan. Penggunaan *one-group pretest-posttest design* dapat menunjukkan hasil yang lebih akurat karena membandingkan dengan keadaan sebelum perlakuan (Unaradjan, 2019).

Desain *one-group pretest-posttest* dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. *One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan:

- O1 : *Pretest* (Sebelum perlakuan)
- X : Perlakuan (Model pembelajaran visual auditori kinestetik)
- O2 : *Posttest* (Setelah perlakuan)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah keseluruhan orang, kasus, atau objek, dimana hasil penelitian akan digeneralisasikan (Swarjana, 2022). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III SDN Genuksari 02 yang berjumlah 28 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel digunakan karena adanya keterbatasan peneliti, baik dana, waktu, maupun tenaga, sehingga diambil sebagian dari keseluruhan objek yang akan diteliti. Sampel yang digunakan harus dapat mewakili populasi agar hasilnya representatif. Hasil penelitian berkaitan dengan sampel penelitian akan diaplikasikan kepada populasi, sehingga sampel penelitian haruslah benar-benar merupakan representasi dari populasi penelitian. Dan selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya diberlakukan untuk populasi.

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *sampling* jenuh atau sensus. *Sampling* jenuh atau sensus adalah pengambilan semua anggota populasi menjadi sampel (Firdaus, 2021). Penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi siswa kelas III SDN Genuksari 02 sebanyak 28 siswa. Metode *sampling* jenuh atau sensus dipilih oleh peneliti karena jumlah populasi yang relatif kecil. *Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana seluruh objek atau subjek yang ada dalam

populasi digunakan sebagai sampel dan teknik ini sering digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30 siswa (Suriani et al., 2023). Jadi sampel pada penelitian ini akan menggunakan seluruh siswa kelas III SDN Genuksari 02 yang berjumlah 22 siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes. Tes adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dan memberikan penilaian (Magdalena et al., 2021). Peneliti akan melakukan kegiatan pretest atau tes awal guna mengetahui tingkat kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN Genuksari 02. Setelah itu melakukan kegiatan posttest atau tes akhir untuk mengetahui hasil dari kemampuan pemahaman konsep IPAS setelah diterapkan model visual auditori kinestetik berbantuan media diorama.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes kemampuan pemahaman konsep.

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pemahaman konsep, yang terdiri dari soal sebelum dan setelah tes. Fungsi soal pretest dan posttest yaitu untuk mengetahui perbandingan kondisi siswa mengenai kemampuan pemahaman konsep IPAS sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model visual auditori kinestetik berbantuan media diorama. Uji

instrumen penelitian harus dilakukan agar tes ini memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik. **Adapun kisi-kisi lembar tes lampiran 4.**

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik yang mencakup proses pengolahan data penelitian untuk mencari solusi untuk masalah dan mencapai kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji paired sample t-test dengan program SPSS versi 26. Uji paired sample t-test in digunakan untuk mengetahui pengaruh model visual auditori kinestetik berbantuan diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN Genuksari 02. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan SPSS *Statistics* 26 meliputi:

1. Instrumen Tes

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengukur valid tidaknya instrumen penelitian. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan atau kevalidan suatu instrumen, dimana suatu instrumen dikatakan valid apabila mengungkapkan data dari variabel yang telah diteliti dengan tepat. Valid artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sundayana, 2020). Dalam penelitian ini yang akan diujii validitasnya adalah metode tes dengan instrumen soal esai. Peneliti menggunakan rumus *Product Moment* untuk mengukur data hasil pemahaman konsep IPAS siswa. Berikut merupakan rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi
 X : Skor item butir soal
 Y : Jumlah skor total tiap soal
 n : Jumlah responden

Selanjutnya dilakukan uji t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi hasil r hitung
 n : Jumlah responden

Kemudian mencari t tabel dengan $t_{tabel} = t_{\alpha} (dk = n-2)$ dan membuat kesimpulan dengan tarif signifikan r tabel *product moment* sebesar 5% (0,05). Jika koefisien korelasi menunjukkan $> 0,05$ ($t_{hitung} > r_{tabel}$ *product moment*) maka data dikatakan valid, jika $< 0,05$ ($t_{hitung} \leq r_{tabel}$ *product moment*) maka data tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu alat yang memberikan hasil yang tetap sama (konsisten, ajeg). Hasil pengukuran itu harus tetap sama (relatif sama) jika pengukurannya diberikan pada subyek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berlainan, dan tempat yang berbeda pula. Tidak terpengaruh oleh pelaku, situasi dan kondisi. Alat ukur yang reliabilitasnya tinggi disebut alat ukur yang reliabel (Sundayana, 2020). Dalam menguji reliabilitas instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan soal uraian yang nantinya nilai akan dilihat dari *Cronbach's Alpha*. Rumus *Cronbach's Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

n : banyaknya butir pertanyaan

$\sum s_i^2$: jumlah varian item

s_t^2 : varian total

Tabel 3. 1 Klasifikasi Koefisiensi Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang / Cukup

$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Pada penelitian ini, soal dengan koefisiensi reliabilitas kategori sedang/cukup, tinggi, atau sangat tinggi akan digunakan dalam penelitian ini.

c. Daya Pembeda

Daya pembeda merupakan kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan rendah. Jadi bisa juga diartikan bahwa daya pembeda soal digunakan untuk membedakan antara siswa yang menguasai materi dengan siswa yang tidak menguasai materi. Untuk menentukan daya pembeda dalam penelitian ini menggunakan pedoman dari (Sundayana, 2020) sebagai berikut:

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan:

DP : Daya pembeda

SA : Jumlah skor kelompok atas

SB : Jumlah skor kelompok bawah

IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

Tabel 3. 2 Klasifikasi Tingkat Daya Pembeda

Koefisien Daya Pembeda	Interpretasi
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

Pada penelitian ini, daya pembeda yang akan digunakan yaitu pada kategori cukup, baik, dan sangat baik.

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah keberadaan suatu butir soal apakah soal tersebut tergolong sukar, sedang, atau mudah dalam mengerjakannya (Sundayana, 2020). Soal dikatakan baik apabila tidak terlihat sukar dan tidak terlalu mudah. Soal yang mudah tidak merangsang siswa untuk mengerjakan soal tersebut, sedangkan soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa tidak semangat. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini menggunakan pedoman dari (Sundayana, 2020) sebagai berikut:

$$TK = \frac{SA + SB}{IA + IB}$$

Keterangan:

TK : Tingkat kesukaran

SA : Jumlah skor kelompok atas

- SB : Jumlah skor kelompok bawah
- IA : Jumlah skor ideal kelompok atas
- IB : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 3. 3 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Koefisien Tingkat Kesukaran	Interpretasi
$TK \leq 0,00$	Terlalu Sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang / Cukup
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
$TK = 1,00$	Terlalu Mudah

Pada penelitian ini, tingkat kesukaran akan menggunakan sistem proporsi pada kategori sukar, sedang atau cukup, dan mudah.

e. Analisis Data Awal

Analisis data awal dilakukan guna mengetahui kondisi awal dari sampel. Analisis data awal meliputi uji normalitas yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data awal ini bertujuan untuk mengetahui sampel berasal dari kelompok populasi berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data ini menggunakan Uji Lilliefors. Uji ini biasanya digunakan pada data diskrit atau tunggal artinya data berbentuk sebaran atau tidak disajikan dalam bentuk interval. Berikut merupakan langkah Uji Lilliefors menggunakan SPSS:

- a) Klik ikon SPSS versi 26.
 - b) Buat lembar kerja kemudian masukkan datanya.
 - c) Pilih Analyze, lalu klik Descriptive Statistics, lalu pilih Explore.
 - d) Masukkan variabel data yang akan diuji normalitasnya ke kotak Dependent List, kemudian klik Plots.
 - e) Tandai kotak Normality plots with test, lalu pilih Continue, dan ok.
 - f) Dari pengujian tersebut diperoleh output hasil uji normalitas sebaran data. Dengan catatan untuk uji Kolmogorov-Smirnov (Lilliefors) lebih tepat digunakan jika banyak datanya minimal 50 buah dan jika kurang dari 50 buah sebaiknya digunakan uji Shapiro-Wilk. Berikut merupakan kriteria kenormalan kurva.
 Jika $L_{maks} \leq L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, atau
 Jika nilai Sig. > α maka data berdistribusi normal.
- f. Analisis Data Akhir

Analisis data akhir ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis ini menggunakan hasil nilai pretest dan posttest kemampuan pemahaman konsep siswa.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada uji data akhir ini bertujuan untuk mengetahui sampel berasal dari kelompok populasi berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data ini menggunakan Uji Lilliefors. Uji ini

biasanya digunakan pada data diskrit atau tunggal artinya data berbentuk sebaran atau tidak disajikan dalam bentuk interval. Berikut merupakan langkah Uji Lilliefors menggunakan SPSS:

- a) Klik ikon SPSS versi 26.
- b) Buat lembar kerja kemudian masukkan datanya.
- c) Pilih Analyze, lalu klik Descriptive Statistics, lalu pilih Explore.
- d) Masukkan variabel data yang akan diuji normalitasnya ke kotak Dependent List, kemudian klik Plots.
- e) Tandai kotak Normality plots with test, lalu pilih Continue, dan ok.
- f) Dari pengujian tersebut diperoleh output hasil uji normalitas sebaran data. Dengan catatan untuk uji Kolmogorov-Smirnov (Lilliefors) lebih tepat digunakan jika banyak datanya minimal 50 buah dan jika kurang dari 50 buah sebaiknya digunakan uji Shapiro-Wilk. Berikut merupakan kriteria kenormalan kurva.
Jika $L_{maks} \leq L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, atau
Jika nilai Sig. > α maka data berdistribusi normal.

2) Uji Paired Sample t-Test

Uji paired sample t-test ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa dengan model visual auditori kinestetik berbantuan diorama. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- H_0 : Melalui model visual auditori berbantuan diorama tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa yang signifikan pada mata pelajaran IPAS.
- H_1 : Melalui model visual auditori berbantuan diorama berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa yang signifikan pada mata pelajaran IPAS.

Berikut merupakan langkah uji paired sample t-test menggunakan SPSS versi 26:

- a) Klik ikon SPSS untuk menjalankan aplikasi.
- b) Buatlah lembar kerja dengan memasukkan data di SPSS.
- c) Pilih menu Analyze lalu Compare Means, pilih Paired Sampl t-Test.
- d) Klik option tentukan tingkat kepercayaan yang diinginkan, lalu *continue* dan ok.
- e) Setelah itu muncullah output hasil pengolahan SPSS dengan lembar pertama menunjukkan deskripsi data dan lembar kedua menunjukkan hasil pengujian.

Adapun kriteria dalam pengambilan keputusannya yaitu:

Jika $\text{Sig.} \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

F. Jadwal Penelitian

Jadwal ini mencakup tahap-tahap penelitian yang dilakukan secara terperinci. Adapun jadwal penelitian yang telah dipaparkan dalam tabel dibawah ini:



Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan					
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Pengajuan judul						
2	Observasi ke sekolah						
3	Penyusunan proposal bab 1-3						
4	Bimbingan dengan dosen pembimbing						
5	Pengajuan surat izin penelitian						
6	Uji instrumen penelitian						
7	Pelaksanaan penelitian						
8	Penyusunan skripsi						
9	Sidang skripsi						

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Genuksari 02 pada tanggal 17 Maret 2025 sampai dengan 18 Maret 2025. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui dari pengaruh model pembelajaran Visual Auditori kinestetik berbantuan media diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS siswa kelas III SDN Genuksari 02. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pre Experimental Designs* dengan bentuk *On-Group Pretest-Posttest Design*, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III SDN Genuksari 02 dengan jumlah 22 siswa. Dengan teknik sampling dalam menggunakan *sampling jenuh*, sehingga sampel penelitian berjumlah 22 siswa dengan jumlah siswa perempuan 10 dan laki-laki 12.

Tabel 4. 1 Hasil Pretest Posttest Siswa

No	Kriteria Data	Data Nilai	
		Pretest	Posttest
1	Jumlah Sampel	22	22
2	Nilai Minimal	8	72
3	Nilai Maksimal	56	96
4	Rata-Rata	32,36	84,55
5	Varians	129,766	45,022
6	Median	30	87
7	Standar Deviasi	11,391	6,710

Berdasarkan hasil tabel diatas bisa dilihat hasil uji pretest dan uji posttest yang telah dilakukan. Terdapat 22 sampel yang digunakan dalam penelitian. Terdapat perbedaan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah perlakuan model Visual Auditori Kinestetik yaitu dari 32,45 meningkat menjadi 86,55. Selanjutnya untuk peroleh nilai minimal dari uji pretest 16 meningkat saat uji posttest menjadi 74 dan untuk nilai maksimal dari nilai 56 menjadi 98. Sedangkan untuk standar deviasi dari 9,951 menjadi 6,710.

B. Hasil Analisis Penelitian

1. Hasil Analisis Instrumen Tes

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui soal uji coba bersifat valid atau tidak dengan menggunakan nilai signifikasi. Butir soal dikatakan valid apabila nilai $Sig. < 0,05$ dan tidak dikatakan valid apabila nilai $Sig. > 0,05$. Pengolahan data dalam uji validitas ini menggunakan *Microsoft excel*.

Tabel 4. 2 Hasil Validasi

No. Soal	Thitung	Ttabel 5% (22)	Keterangan
1	0,620	0,423	Valid
2	0,483	0,423	Valid
3	0,732	0,423	Valid
4	0,341	0,423	Tidak Valid
5	0,604	0,423	Valid
6	0,613	0,423	Valid
7	0,476	0,423	Valid
8	0,604	0,423	Valid

9	0,782	0,423	Valid
10	-0,027	0,423	Tidak Valid
11	0,857	0,423	Valid
12	0,883	0,423	Valid
13	0,659	0,423	Valid
14	0,767	0,423	Valid
15	0,728	0,423	valid

Berdasarkan tabel diatas dinyatakan bahwa hasil uji coba dari 15 soal yang di uji cobakan. Terdapat 13 soal yang dinyatakan valid diantaranya soal nomor 1,2,3,5,6,7,8,9,11,12,13,14,15. Dan soal yang dinyatakan tiak valid yaitu soal nomor 4 dan 10. Perhitungan tercantum dalam lampiran.

b. Uji Reliabilitas

Analisis reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *cronbach'Alpha (a)*. Dalam hal ini analisis tes dapat dikatakan memiliki tingkat kepercayaan sangat tinggi jika tes tersebut memiliki hasil yang tetap. Yaitu apabila koefisien reliabilitas berada pada rentang $0,80 \leq r \leq 1,00$. Dari pengujian soal yang telah dilakukan dengan Microsoft Excel, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,89 yang mana jika di interpretasikan menggunakan kriterian dari Guilford, maka soal memiliki tingkat interpretasi yang sangat tinggi dan dikatakan reliabel. Perhitungan tertera di lampiran.

c. Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah).

Tabel 4. 3 Hasil Daya Pembeda

No. Soal	Daya Pembeda	Keterangan
1	0,24	Cukup
2	0,44	Baik
3	0,27	Cukup
4	0,27	Cukup
5	0,27	Cukup
6	0,24	Cukup
7	0,73	Sangat Baik
8	0,71	Sangat Baik
9	0,49	Baik
10	0,31	Cukup

Berdasarkan tabel diatas dinyatakan bahwa dari 10 soal yang telah diuji cobakan menggunakan Microsoft Excel, terdapat 6 soal dengan kriteria Cukup yaitu terdapat pada nomor 1,3,4,5,6,10. Terdapat 2 soal dengan kriteria Baik yaitu pada nomor 2 dan 9. Dan terdapat 2 soal dengan kriteria Sangat Baik yaitu pada nomor 7 dan 8. Perhitungan tertera di lampiran.

d. Tingkat Kesukaran

Sebuah soal yang baik jika mempunyai tingkat kesukaran yang seimbang.

Tabel 4. 4 Hasil Tingkat Kesukaran

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Keterangan
1	0,68	Sedang
2	0,67	Sedang
3	0,85	Mudah
4	0,30	Sukar
5	0,72	Mudah
6	0,28	Sukar
7	0,38	Sedang
8	0,54	Sedang
9	0,57	Sedang
10	0,70	Sedang

Berdasarkan analisis uji coba tingkat kesukaran menggunakan Microsoft Excel, terdapat 2 soal dengan kriteria Sukar yaitu pada nomor 4 dan 6. Terdapat 6 soal dengan kriteria Sedang yaitu terdapat pada nomor 1,2,7,8,9,10. Dan terdapat 2 soal dengan kriteria Mudah yaitu pada nomor 3 dan 5. Perhitungan tertera di lampiran.

2. Analisis Data Awal

Analisis data awal didapatkan dari nilai pretest yang dibagikan di awal pembelajaran. Pengujian normalitas menggunakan uji *One Sample Shapiro*

wilk dengan taraf signifikan = 0,05 berbantuan program *SPSS statistics 26*.

Data Pretest dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Uji Normalitas Pretest

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai_Pretest	,139	22	,200 [*]	,984	22	,966

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data di atas, pada tabel *Shapiro-Wilk* nilai pretest hasil nilai signifikansi (sig.) = 0,966. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan dengan nilai signifikansi (sig.) > 0,05, maka data uji pretest berdistribusi normal.

3. Analisis Data Akhir

a. Uji Normalitas

Analisis data akhir diperoleh dari hasil nilai posttest setelah memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model Visual Auditori Kinestetik. Penguji normalitas menggunakan uji One Sample Shapiro wilk dengan taraf signifikan = 0,05 berbantuan program *SPSS statistics 26*.

Tabel 4. 6 Uji Normalitas Posttest

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai_Posttest	,156	22	,179	,951	22	,330

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data di atas, pada tabel Shapiro-Wilk nilai posttest hasil nilai signifikansi (sig.) = 0,330. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan dengan nilai signifikansi (sig.) > 0,05, maka data uji posttest berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan Uji Paired Sample t-test dengan menggunakan program SPSS statistics 26. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik berbantuan media diorama. Berikut merupakan kriteria dalam Uji Paired Sample t-test. Apabila nilai sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan sebaliknya jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Paired Sample T-test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	Nilai_Pretest - Nilai_Posttest	- 12,94176	2,75919	- 58,91987	47,44376	- 19,274	21	,000	

Berdasarkan dari tabel hasil Uji Paired Sample t-test diatas bisa dilihat bahwa nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh yaitu $< 0,000$, hal ini menunjukkan bahwa nilai sig. $< 0,05$. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui model visual auditori kinestetik berbantuan media diorama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas III SDN Genuksari 02.

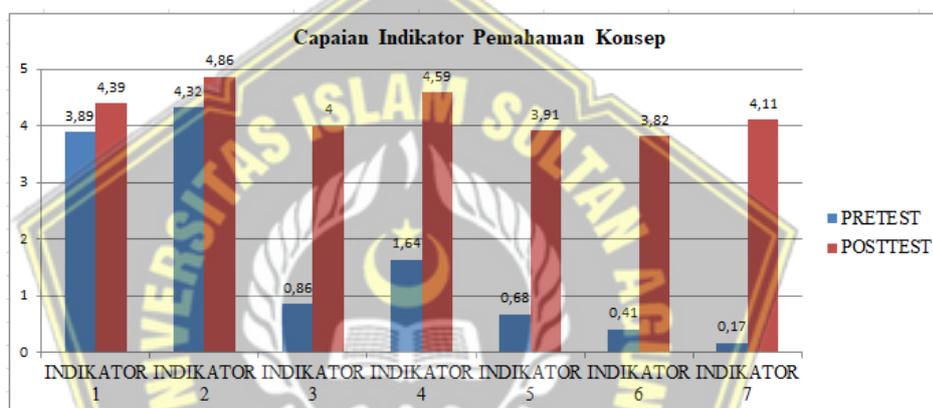
C. Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Model Pembelajaran Visual Auditori Dan Kinestetik Berbantuan Diorama Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Ipas Kelas III SDN Genuksari 02” ini, mengangkat sebuah permasalahan yang berfokuskan kepada rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Visual Auditori Kinestetik berbantuan media diorama terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III SDN Genuksari 02.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One Group Pretest Posttest Design* yaitu metode penelitian dengan menggunakan satu kelompok kelas yang akan diukur tingkat pengaruh kemampuan pemahaman konsep dengan menggunakan uji uji pretest dan posttest. Hasil pretest disini akan didapatkan ketika sebelum diberikan perlakuan yaitu sebelum penerapan model pembelajaran Visual Auditori Kinestetik sedangkan untuk hasil posttest didapatkan ketika setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan model Visual Auditori Kinestetik berbantuan media diorama. Sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh yang akurat melalui hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Instrumen yang dipilih dalam penelitian ini yaitu berupa tes yang mengaplikasikan 7 butir indikator dari kemampuan pemahaman konsep kedalam 10 butir soal. Pada indikator pemahaman konsep 1 yang berbunyi “Menyatakan Ulang Sebuah Konsep” ini, diaplikasikan pada soal pretest dan posttest nomor 1 dan 2. Pada indikator pemahaman konsep ke-2 yang berbunyi “Mengaplikasikan Objek menurut sifatnya” diaplikasikan pada soal pretest dan posttest nomor 3. Pada indikator pemahaman konsep ke-3 yang berbunyi “Memberikan Contoh dan Bukan Contoh Dari Konsep Yang Dipelajari” diaplikasikan pada soal pretest dan posttest nomor 4. Pada indikator pemahaman konsep ke-4 yang berbunyi “Menyajikan Konsep Dalam Berbagai Bentuk Representasi Matematis” diaplikasikan pada soal pretest dan posttest nomor 5. Pada indikator pemahaman konsep ke-5 yang berbunyi “Mengembangkan Syarat Yang Perlu Atau Tidak Perlu Digunakan Dalam

Sebuah Konsep Tertentu” di dalam penelitian ini diaplikasikan pada soal pretest dan posttest nomor 6. Pada indikator pemahaman konsep ke-6 yang berbunyi “Menggunakan Dan Memilih Prosedur Atau Operasi Tertentu” di dalam penelitian ini diaplikasikan pada soal pretest dan posttest nomor 7. Untuk indikator yang terakhir ini yaitu indikator pemahaman konsep ke-7 “Mengimplementasikan Konsep Atau Algoritma Ke Pemecahan Masalah” diaplikasikan pada soal pretest dan posttest nomor 8, 9, dan 10.



Gambar 4.1 Grafik Hasil Nilai Capaian Indikator Pemahaman Konsep

Dari garfik diatas dapat dilihat hasil pelaksanaan pretest dan posttest yang mencakup 7 indikator dari kemampuan pemahaman konsep. Berdasarkan dari hasil grafik ini bisa kita lihat kembali bahwasannya benar-benar model Visual Auditori Kinestetik ini berpengaruh pada kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III mata pelajaran IPAS, yang terlihat dari peningkatan dari ke-7 indikator pemahaman konsep pada saat uji pretest dan posttest. Hal ini juga terlihat dari hasil jawaban para siswa saat pretest dan posttest. Dimana pada saat pretest kebanyakan siswa masih belum bisa untuk

menguasai indikator kemampuan pemahaman konsep dengan sempurna. Hal ini terlihat dari rata-rata jawaban siswa yang belum bisa untuk menuliskan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang disuguhkan, serta rata-rata dari semua siswa masih menggunakan jawaban yang sangat singkat bahkan tidak menjawab. Setelah mendapatkan perlakuan atau posttest disini kemampuan pemahaman konsep siswa menjadi meningkat. Hal ini sesuai yang terlihat dari grafik bahwasannya terjadi peningkatan yang diukur dari ke-7 indikator kemampuan pemahaman konsep.

Dimulai dari indikator 1 yaitu “Menyatakan Ulang Sebuah Konsep” yang diaplikasikan pada soal pretest dan posttest no 1 dan 2. Pada indikator 1 ini, hasil rata-rata untuk indikator 1 pada uji pretest 3,89 dan posttest mendapatkan rata-rata sebesar 4,39 bisa dikatakan model Visual Auditori Kinestetik ini berpengaruh terhadap indikator pemahaman konsep 1 yaitu menyatakan ulang sebuah konsep. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah et al., (2019) bahwa perolehan nilai rata-rata pretest siswa yaitu 38,78 meningkat menjadi 77,50 pada saat posttest berkat adanya penggunaan model yang sama.

Pada indikator pemahaman konsep ke-2 yaitu “Mengaplikasikan Objek menurut sifatnya” yang diaplikasikan pada pretest dan posttest nomor 3. Pada indikator ini, nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ke-2 ini saat uji pretest 4,32 dan posttest mendapatkan rata-rata sebesar 4,86 bisa dikatakan model Visual Auditori Kinestetik ini berpengaruh terhadap indikator pemahaman konsep 2 yaitu mengaplikasikan objek menurut sifatnya. Hasil

penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Rahayu et al., (2022) “pembelajaran dengan model VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Ruang. peningkatan tersebut dikatakan signifikan. Pada tahap siklus I 62,5% dan pada siklus II juga mengalami peningkatan 93,75%”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model yang sama dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Pada indikator pemahaman konsep ke-3 yaitu “Memberikan Contoh Dan Bukan Contoh Dari Konsep Yang Dipelajari” yang diaplikasikan pada pretest dan posttest nomor 4. Pada indikator ini, nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ke-3 ini saat uji pretest 0,86 dan posttest mendapatkan rata-rata sebesar 4 bisa dikatakan model Visual Auditori Kinestetik ini berpengaruh terhadap indikator pemahaman konsep 3 yaitu memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajari. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana et al., (2018) menerapkan model pembelajaran yang serta media yang sesuai dengan karakteristik siswa, salah satunya adalah penerapan model VAK dengan media tongkat tokoh, sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif dan hasil belajar yang di-capai siswa lebih maksimal.

Selanjutnya pada indikator ke-4 yaitu “Menyajikan Konsep Dalam Berbagai Bentuk Representasi Matematis” yang diaplikasikan pada pretest dan posttest nomor 5. Pada indikator ini, nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ke-4 ini saat uji pretest 1,64 dan posttest mendapatkan rata-rata sebesar 4,59 bisa dikatakan model Visual Auditori Kinestetik ini berpengaruh

terhadap indikator pemahaman konsep 4 yaitu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Risa Kusadi, (2022) penerapan pembelajaran berdiferensiasi model Visual, Auditory, dan Kinestetik (VAK) dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Pada indikator pemahaman konsep ke-5 yaitu “Mengembangkan Syarat Yang Perlu Atau Tidak Perlu Digunakan Dalam Sebuah Konsep Tertentu” yang diaplikasikan pada pretest dan posttest nomor 6. Pada indikator ini, nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ke-5 ini saat uji pretest 0,68 dan posttest mendapatkan rata-rata sebesar 3,91 bisa dikatakan model Visual Auditori Kinestetik ini berpengaruh terhadap indikator pemahaman konsep 5 yaitu mengembangkan syarat yang perlu atau tidak perlu digunakan dalam sebuah konsep tertentu. Penelitian yang dilakukan Ibtidaiyah et al., (2024) hasil belajar siswa meningkat setelah melakukan tindakan menggunakan model yang sama yaitu visual auditori kinestetik. Dengan peningkatan rata-rata 80,75 dengan siswa tuntas 17 orang ketuntasan klasikalnya 85 % dengan kriteria tinggi dan dikatakan memenuhi indikasi ketercapaian.

Pada indikator pemahaman konsep ke-6 yaitu “Menggunakan Dan Memilih Prosedur Atau Operasi Tertentu” yang diaplikasikan pada pretest dan posttest nomor 7. Pada indikator ini, nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ke-6 ini saat uji pretest 0,41 dan posttest mendapatkan rata-rata sebesar 3,82. Mereka lebih berkonsentrasi dan bertekad tinggi untuk belajar setelah diberi perlakuan sehingga terlihat aktif dalam kelas dan terjadilah

peningkatan nilai pretest dan posttest. Bisa dikatakan model Visual Auditori Kinestetik ini berpengaruh terhadap indikator pemahaman konsep 6 yaitu menggunakan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

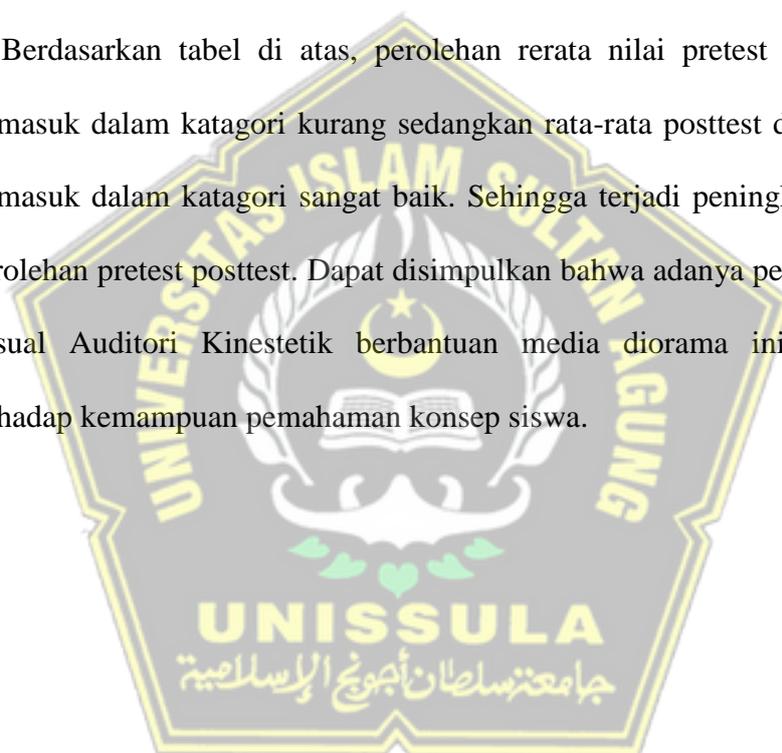
Pada indikator pemahaman konsep ke-7 yaitu “Mengimplementasikan Konsep Atau Algoritma Ke Pemecahan Masalah” yang diaplikasikan pada pretest dan posttest nomor 8, 9, dan 10. Pada indikator ini, nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator ke-7 ini saat uji pretest 0,17 dan posttest mendapatkan rata-rata sebesar 4,11. siswa merasa mempunyai ketertarikan sendiri saat pembelajaran seperti memperhatikan dengan saksama dan bertanya ketika merasa kebingungan sehingga berdampak pada hasil yang didapatkan. Bisa dikatakan model Visual Auditori Kinestetik ini berpengaruh terhadap indikator pemahaman konsep 7 yaitu mengimplementasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Grafik juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tertinggi pada indikator 7 dengan selisih sebesar 3,94. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada indikator 1 dengan kenaikan sebesar 0,50. Total rata-rata indikator pemahaman konsep pertama sampai ketujuh pada saat pretest adalah 11,97 dan rerata perolehan pada kegiatan posttest adalah 29,68. Setelah mengetahui nilai perolehan tersebut tentu harus mengetahui katagori penilaian.

Tabel 4. 8 Kriteria Nilai Pemahaman Konsep

Rentang Nilai	Kriteria
28 – 35	Sangat Baik
21 – 27	Baik
14 – 20	Cukup
7 – 13	Kurang
0 – 6	Sangat Kurang

Berdasarkan tabel di atas, perolehan rerata nilai pretest sebesar 11,97 termasuk dalam katagori kurang sedangkan rata-rata posttest di angka 29,68 termasuk dalam katagori sangat baik. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata perolehan pretest posttest. Dapat disimpulkan bahwa adanya perlakuan model Visual Auditori Kinestetik berbantuan media diorama ini berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, adanya model Visual Auditori Kinestetik berbantuan diorama membawa pengaruh positif dan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil analisis statistic inferensial dengan menggunakan rumus uji paired sample *t-test*. Yang mana diperoleh nilai sig sebesar $<0,000$. Dalam hal ini menunjukkan bahwasannya nilai sig $<0,05$. Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya melalui model Visual Auditori Kinestetik berbantuan diorama dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS siswa kelas III SDN Genuksari 02.

B. Saran

Mengacu pada penelitian yang telah dilaksanakan di kelas III SDN Genuksari 02 dan menghubungkannya dengan tujuan serta manfaat penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka ditemukan saran, guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran IPAS, yaitu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu model Visual Auditori Kinestetik. Dengan

menggunakan model Visual Auditori Kinestetik ini akan berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, T. A., Harso, A., & Nassar, A. (2020). Hasil Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, 4(1). <https://doi.org/10.31539/spej.v4i1.1636>
- Alfriani, A., & Hutabri, E. (2017). Practicality And Effectiveness Of Bilingual Computer-Based Learning Module. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v1i1.10896>
- Amir, A. (2014). Pembelajaran Matematika Sd Dengan Menggunakan Media Manipulatif. *Forum Paedagogik*, VI(1).
- Anggraeni, R., & Istianah, F. (2017). Penggunaan Media Diorama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Tentang Daur Air Siswa Di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 05(03).
- angrayni, afrita. (2019). Problematika pendidikan di Indonesia. *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* /2.
- Aris, I. E., & Afina, F. (2022). Pengaruh penggunaan media diorama terhadap hasil belajar kognitif IPA materi siklus air pada siswa kelas v SD Negeri Kebanyakan Kota Serang. *Jurnal Primagraha*, 3(1).
- Aris Shoimin. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. In *Ar-Ruzz Media* (Issue Yogyakarta).
- Azzahra, I., Aan Nurhasanah, & Eli Hermawati. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Billa, A. S., Faradita, M. N., & Naila, I. (2023). Analisis Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran IPAS dari Perspektif Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5329>
- Budiani, L. S., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Penggunaan Media Diorama di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4865>
- Dewi, S. Z., & Suhandi, A. (2017). Penerapan Strategi Predict, Discuss, Explain, Observe, Discuss, Explain (Pdeode) Pada Pembelajaran Ipa Sd Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Menurunkan Kuantitas Siswa Yang Miskonsepsi Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas V. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5118>
- Ediyanto. (2023). Identifikasi Gaya Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Student Research Journal*, 1(2).
- Elisa, T. D., Hermita, N., & Noviana, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Vak (Visualization, Auditory, Dan Kinesthetic) Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri 147 Pekanbaru. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v11i1.5981>

- Erina Susanti, N. K., Asrin, A., & Khair, B. N. (2021). Analisis Tingkat Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.317>
- Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(1). <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013>
- Fatonah. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas VIII Smp Negeri 3 Pesawaran. In *Advanced Drug Delivery Reviews* (Vol. 135, Issue January 2006).
- Firdaus. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Analisis Regresi Ibm Spss Statistics Version 26.0. In *Google Books* (Issue 2021).
- Handayani, T. W. (2018). Improving The Understanding Of The Science Concept Using The Incredible Inquiry Learning Model In Sd Tut Wuri Handayani Sd Negeri 3 Pangkalpinang. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 6(2).
- Hapsari, F. D. (2016). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Visual Auditori Kinestethic (Vak) Siswa Kelas V Sd* [http://repository.upy.ac.id/1052/%0Ahttp://repository.upy.ac.id/1052/5/Dokumen BAB V dan Daftar Pustaka%20Lampiran Penting.pdf](http://repository.upy.ac.id/1052/%0Ahttp://repository.upy.ac.id/1052/5/Dokumen%20BAB%20V%20dan%20Daftar%20Pustaka%20Lampiran%20Penting.pdf)
- Hardiyanti, S., Solahudin, I., & Amin, A. (2023). Kajian Literatur Sistematis: Pengaruh Model Pembelajaran Vak (Visual, Auditori, Kinestetik) Pada Pembelajaran Matematika. *PRO DESIMAL: Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian*, 1(1).
- Hariyani, N., & Sejati, V. A. (2019). Pengembangan Rumah Baca di Pedesaan Dengan Fleming Model (VAK). *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2). <https://doi.org/10.33319/sos.v20i2.45>
- Hasanah, A., & Muryanti, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.29>
- Hernawati, L., & Pradipta, T. R. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Pada Penerapan E-Learning Berbasis Google Classroom. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.683>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Vak (Visualization, Auditory, Kinesthetic) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI Mia Sma Negeri 16 Makassar*. 3(2), 91–102.
- Ibad, T. N., & SH, N. H. (2022). Penggunaan Media Diaorama dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i1.1579>
- Ibtidaiyah, M., Hamidah, T., Wilsa, A. W., & Fatkhiyani, K. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic (Vak) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Kelas III Mi Stkip*. 8(2),

385–392.

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Ismiyanti, Y., & Cahyaningtyas, A. P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Praktikum Ips Sd Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.30659/pendas.6.1.1-10>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata. In *Anak Hebat Indonesia*.
- Kadam, P. R., Gaikwad, U. K., & Bhamre, P. D. (2021). Student centred learning using student's learning style. *Journal of Engineering Education Transformations*, 34(Special Issue). <https://doi.org/10.16920/jeet/2021/v34i0/157185>
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*.
- Khasanah, D. R. A. at al. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Sinestesia*, 10(1).
- Khasanah, E. K. N., Munawaroh, F., Qomaria, N., & Muharrami, L. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinestetik (Vak) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Natural Science Education Research*, 2(2). <https://doi.org/10.21107/nser.v2i2.6237>
- Made Risa Kusadi, N. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 19(1).
- Magdalena, I., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Instrumen Tes Sebagai Alat Evaluasi Pada Mata Pelajaran SBDP Siswa Kelas II SDN Duri Kosambi 06 Pagi. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 2).
- Maulana, A., Israwati, & Syafrina, A. (2022). Pengaruh Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Siklus Air di Kelas V SDN 52 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 7(4).
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1).
- Murti, K., Kresnadi, H., Halidjah, S., Tanjungpura, U., Prof, J., Profesor, J., Nawawi, D. H. H., Laut, B., Tenggara, K. P., Pontianak, K., & Barat, K. (2023). Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV Kurikulum Merdeka Materi Indonesiaku Kaya Budaya di SDN 24 Pontianak Timur. *Journal on Education*, 06(01).
- Naila Nur Niswatul Ula, Nuhyal Ulia, & Rida Fironika. (2021). Pengembangan Media Kelubatar Berbasis Android Pada Pemahaman Konsep Keliling dan Luas Bangun Datar Kelas IV SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM)*, 3(1). <https://doi.org/10.37729/jipm.v3i1.1042>
- Nana Sudjana. (2019). Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar. *Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran*, 20(5).

- Nikmah, A. K. (2018). Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Krian 3 Sidoarjo. *Jpgsd*, 6(8), 1448–1457.
- Noorbaiti, R., Fajriah, N., & Sukmawati, R. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v6i1.5130>
- Novanto, Y. S., Anitra, R., & Wulandari, F. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Poe Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1). <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4665>
- Nurhuda, N. I., Hendrawan, B., & Sunanah. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori Dan Kinestetik (VAK) Berbantuan Media Jam Sudut Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no1.a3086>
- Nursehah, U., & Ristianingsih, Y. D. (2022). Pengaruh Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Kognitif Ips Materi Kenampakan Alam Dan Buatan Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri Kebanyakan Kecamatan Serang Kota Serang. *Jurnal Primagraha*, 03(01).
- Octavianty, R., Astuti, A., Hikma, R. S., Iwan, M., & ... (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Audio Visual Menggunakan Aplikasi KineMaster guna Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN 26 Watang Palakka. *Journal Lepa-Lepa ...*, 1(1).
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan Spss. In *Deepublish* (Issue 112).
- PERTIWI, D. P. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory*. 13.
- Purwanti, A. (2019). *Pengaruh Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditory, Visual, Intelektual) Melalui Media Diorama Terhadap Hasil Belajar IPA*. 1–89.
- Putri Rahayu, D., Adi Putra, D., & Binti Mirnawati, L. (2022). Penerapan Model (Visual, Auditory Dan Kinestetik) VAK Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 123. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.841>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rahmawati Matondang, dkk. (2021). Ragam Media Pembelajaran Di Sd/Mi Untuk Pembelajaran Ppkn. Batu. In *Literasi Nusantara*.
- Rahmawati, S. M., & Sati, S. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Diorama Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema Ekosistem. *Jurnal PGSD*, 7(1). <https://doi.org/10.32534/jps.v7i1.1942>
- Ramadian, O. D., Cahyono, B. Y., & Suryati, N. (2020). The Implementation of Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) Learning Model in Improving

- Students' Achievement in Writing Descriptive Texts. *English Language Teaching Educational Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.12928/eltej.v2i3.946>
- Rukmana, W., Hardjono, N., & Aryana O, A. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran VAK Berbantuan Media Tongkat Tokoh. *International Journal of Elementary Education*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i3.15954>
- Salim Nahdi, D., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1050>
- Sapitri, N., Guslinda, G., & Zufriady, Z. (2021). Pengembangan Media Diorama Untuk Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8556>
- Seftriana, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Siklus Air. *Journal Prosiding Nasional Pendidikan STKIP*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sujadi, A., & Kholidah, I. R. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul Tahun Ajaran 2016/2017. *Trihayu*, 4(3).
- Sundayana, H. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan* (HR Sundayana (ed.); 2020th ed.). ALFABETA, cv.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Swarjana, I. ketut. (2022). POPULASI-SAMPEL Teknik Sampling & Bias dalam Penelitian. In *CV Andi Offset*.
- Sya, K., Ansyah, M. H., & Habibah, N. A. (2024). *Penelitian Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Diorama Metamorfosis Terhadap Hasil Belajar IPAS*. 2(5).
- Tuffahaty, N., Nada, R. F., Puspa, R. D., Kholisah, S. N., & Hasanah, L. (2022). Orientasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.
- Ulia, N., & Sari, Y. (2018). Pembelajaran Visual, Auditori dan Kinestetik Terhadap Keaktifan dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2890>
- Unaradjan, D. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif - Google Books. In *Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*.
- WIBOWO, A. T. (2017). Pengaruh Model Pembelajaranvisualauditory Kinesthetic Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswakelas IV SD Negeri 04

- Metro Barat. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Widodo, R., Sukardi, S., & Wahidah, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik (VAK) Berbantuan Pamflet Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1797–1803. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2573>
- Wijaya, D. C., & Mustika, D. (2022). Pengembangan Media Diorama Tema Ekosistem Untuk Kelas V Sekolah Dasar. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.59525/ijois.v3i2.112>
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Yeni, W. R. (2018). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Menggunakan Model Quantum Teaching di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal FKIP Universitas Jambi*.
- Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01). <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.3963>

